

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Siti Aisyah
SD Negeri 2 Lenek
sitiaisyahsd2@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan merupakan sebuah konsep kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Matematika pada materi Keliling Bangun Datar yang diajarkan dengan berusaha memaksimalkan peran aktif siswa terutama pengetahuan yang dimilikinya dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Kualitas pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan tujuan adalah untuk mengetahui Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Keliling Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Lenek Kecamatan Lenek Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam tahapan 2 siklus, dan dari hasil tindakan yang sudah dilakukan terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik dari segi ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 74 %, dapat meningkat menjadi 100 % pada siklus II maupun dari segi nilai rata-rata hasil evaluasi yakni pada siklus I sebesar Berapa menjadi Berapa pada siklus II, ini berarti ada peningkatan sebesar 26 %. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini juga menunjukkan adanya peningkatan tingkat aktivitas belajar siswa dari 3,1 kategori Cukup Aktif pada siklus I menjadi 4,1 kategori Aktif, berarti ada peningkatan sebesar 10.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Tipe Jigsaw, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Menurut Horne : Menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mentalnya. Pendidikan adalah proses tindakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan guna penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental

Menurut Carter V. Good mengartikan pendidikan sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terpimpin khususnya di dalam lingkungan sekolah sehingga dapat mencapai kecakapan social dan dapat mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan adalah suatu proses pemikiran secara matang dalam bentuk perilaku dimana seorang dipengaruhi oleh lingkungan, guna dapat mengembangkan kepribadian

Menurut Prof.Dr. John Dewey : Pengertian pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan. Pendidikan berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan itu sangat penting karena bisa membuat kita menjadi manusia yang mandiri, tegar, dan bijaksana.

Menurut Ki Hajar Dewantara : Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Maksudnya dengan pendidikan kita akan menjadi anak yang berguna bagi Nusa, Bangsa, Agama, dan Negara. Kita bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Dengan pendidikan kita bisa mencari pekerjaan yang layak untuk masa depan. Kalau ada masalah kita bisa mencari jalan keluarnya dan menyelesaikannya dengan baik. Kita mudah bergaul dengan tetangga dan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 : Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan definisi di atas, saya menemukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu : (1) Usaha sadar dan terencana, (2) Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) Memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan bahwa pendidikan adalah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional, provinsi, kabupaten/kota, sekolah maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru). Berbicara tentang suasana pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang mencakup lingkungan fisik dan akademik. Baik lingkungan fisik maupun akademik, keduanya didisain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya.

Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, di sini tampak jelas bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas menjadi amat penting. Upaya mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi dan pra kondisi agar siswa belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa.

Dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator belajar. Pada pokok pikiran yang ketiga ini, tertera tujuan yang berdimensi ketuhanan pribadi dan sosial; artinya pendidikan yang dikehendaki bukannya pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan di antara ketiga dimensi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, definisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan apa pendidikan itu, siapa peserta didik (siswa) itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan.

Sistem pendidikan nasional merupakan satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional itu sendiri merupakan pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya pada masa sekarang ataupun yang akan datang.

Hakikat Matematika : kata matematika berasal dari bahasa latin matematika yang mulanya diambil dari perkataan Yunani mathematike yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya mathema yang berarti pengetahuan dan ilmu atau knowledge. Kata mathematike berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampr sama, yaitu mathein atau mathenein yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Russ efendi ET, 1980:148).

Pembelajaran Matematika ditingkat Sekolah Dasar merupakan salah satu pembelajaran yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Dewasa ini perkembangan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Anak usia Sekolah dasar sedang mengalami perkembangan pada pola pikirnya karena tahap berpikir mereka masih belum rasional.

Tujuan matematika di sekolah dasar adalah bukan hanya untuk memahami makna dan fakta maupun konsep yang terdapat dalam matematika, melainkan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan dalam pencapaian pengetahuan tersebut. Namun sayangnya, pengembangan model matematika tidak selalu sejalan dengan perkembangan berpikir anak terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Apa yang dianggap jelas orang yang berhasil mempelajarinya merupakan hal yang tidak mudah dipahami dan membingungkan bagi anak-anak. Hal ini pulalah yang menyebabkan pembelajaran

matematika di sekolah dasar selalu menarik untuk diutarakan. Untuk menambah pemahaman anak dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan alat peraga yang tepat. (Karso,2009:1.4)

Alat peraga adalah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dengan adanya alat peraga anak dapat termotivasi dalam kegiatan belajarnya dan dapat menambah daya tarik juga minat anak untuk belajar. Alat peraga dalam dunia pendidikan adalah hal yang mutlak harus digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keengganan penggunaan alat peraga sekarang ini banyak dirasakan oleh para guru dengan alasan ribet dan merepotkan. Para guru umumnya menggunakan metode ceramah yang dianggapnya lebih simpel dan sederhana serta mudah dilakukan, tanpa persiapan dapat langsung mengajar di kelas menyampaikan materi pembelajaran. (Karso, 2009:1.14).

Menurut Jean Peaget dan teman-temannya menunjukkan bahwa “ Anak tidak bertindak dan berpikir sama seperti orang dewasa “.sehingga ilmu Matematika bagi anak usia sekolah dasar berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya untuk meningkatkan cara berpikir anak dan untuk mempelajari ilmu-ilmu kemudian. Manfaat matematika bagi siswa sekolah dasar adalah sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan semakin canggih saja saat ini.

Berkaitan dengan hal di atas penulis sebagai seorang guru yang baik akan memusatkan perhatian pada anak didiknya karena seorang siswa akan belajar bersama gurunya di sekolah. Sehingga dengan sekuat tenaga dan pikiran yang dimiliki penulis sebagai sosok seorang guru harus mampu meningkatkan motivasi siswanya atau anak didiknya untuk belajar. Maka seorang guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Inilah PR bagi guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi siswanya agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, orang lain, dan negaranya kelak yang diperoleh dari hasil belajarnya.

Mutu pendidikan dikatakan baik jika nilai prestasi siswa menunjukkan peningkatan. Baik tidaknya prestasi siswa ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu

faktor yang paling dominan adalah guru. Proses pembelajaran yang kurang menarik dan kurang variatif dapat menjadikan proses pembelajaran itu menjenuhkan. Akibatnya prestasi siswa masih rendah, oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran yang menarik dan variatif bahkan mungkin mengasyikkan.

Terkait dengan proses pembelajaran, selama ini pembelajaran dalam kelas hanya bersumber pada guru dan buku, seolah-olah hanya buku dan gurulah yang dianggap sebagai sumber belajar. Sebenarnya sumber belajar sangatlah luas bisa meliputi manusia, bahan, alat, teknik, dan lingkungan belajar. Peserta didik yang berada pada sekolah dasar khususnya kelas Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana dengan membangun aspek kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik . pendidikan dapat diperoleh seseorang melalui pendidikan formal, nonformal maupun pendidikan informal.

Dengan menempuh pendidikan seseorang akan mengalami perubahan baik dari segi ilmu pengetahuan maupun tingkat kedewasaannya. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah akan mencakup beberapa mata pelajaran salah satunya adalah matematika. Matematika bersifat logis yang berkaitan antara konsep dengan pernyataan sehingga dalam pembelajaran matematika bersifat konsisten. Pembelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan sesuai dengan materi yang dikerjakan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika di kelas IV SDN 2 Lenek, ternyata penulis banyak menjumpai permasalahan antara lain prestasi belajar matematika sangat rendah, siswa tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi, guru dalam menyampaikan pembelajaran masih bersifat konvensional atau ceramah saja.

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka permasalahan yang penulis coba carikan penyelesaiannya yaitu hasil belajar matematika masih sangat rendah, dan salah satu langkah penyelesaian masalah tersebut yang penulis lakukan adalah penerapan atau penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Lenek kecamatan Lenek kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 17 siswa dan terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan dengan usia rata-rata 9-10 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Lenek kecamatan Lenek kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat tugas peneliti dimana sekolah ini beralamat di Jln Wirangbaya Lenek Kecamatan Lenek.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Februari sampai dengan April 2019

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi pada setiap siklus yang telah direncanakan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dari hasil evaluasi dan data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil observasi. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi akan memberikan jawaban mengenai keberhasilan atau tidaknya proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* yang diukur dengan ketuntasan belajar secara klasikal. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang akan memberikan gambaran tentang aktivitas siswa maupun aktivitas guru yang dilakukan oleh observer pada setiap pertemuan pelaksanaan proses pembelajaran. Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian pada setiap siklus yang telah direncanakan.

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil evaluasi, lembar observasi aktifitas siswa pada pertemuan I dan II, lembar observasi guru pada pertemuan I dan II, kisi-kisi soal evaluasi, instrumen soal evaluasi, kunci jawaban dan pedoman penskoran.

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk materi Pecahan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak siswa, antara lain; Guru belum memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran, masih ada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan berdiskusi/mengerjakan tugas kelompok dari materi pelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	3	2,7	2,7	2,7	2,7	2,3	16	2,7	Cukup Aktif
Kedua	3,7	3,3	3	3	3	2,7	18,7	3,1	Cukup Aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 2,7 dengan kategori Cukup Aktif dan pertemuan 2 adalah 3,1 kategori Cukup Aktif. Tingkat aktivitas siswa ini tergolong Cukup Aktif. Oleh karena itu maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

Sedangkan menyangkut aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	4	3	4	2	2	2	2	19	2,7	Baik

Kedua	4	3	4	3	2	2	2	20	2,8	Baik
-------	---	---	---	---	---	---	---	----	-----	------

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 2,7 dan pertemuan 2 adalah 2,8. Tingkat aktivitas guru ini tergolong Baik. Oleh karena itu maka aktivitas guru pada siklus berikutnya masih perlu lebih ditingkatkan.

Data lengkap tentang hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada lampiran 6. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil Evaluasi Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas(KKM=70)
1.	Alisa Saputri	P	12	60	Tidak Tuntas
2.	Farian Delta	L	17	85	Tuntas
3.	Julio Usman Tiro Putra	L	14	70	Tuntas
4.	Lalu Rizqi Khaerunnafis	L	18	90	Tuntas
5.	M. Jofa Zamzami	L	13	65	Tidak Tuntas
6.	M. Khazami	L	16	80	Tuntas
7.	Manda	P	12	60	Tidak Tuntas
8.	Medi Maulana	L	16	80	Tuntas
9.	Mery Castilla Dewi	P	15	75	Tuntas
10.	Moh. Idi	L	15	75	Tuntas
11.	Muhammad Irdi	L	12	60	Tidak Tuntas
12.	Muhammad Rido	L	16	80	Tuntas
13.	Natasa Inea	P	15	75	Tuntas
14.	Nela Aprilianti	P	14	70	Tuntas
15.	Neva Saida Prindatanti	P	13	65	Tidak Tuntas
16.	Sifa Nur'aeni	P	14	70	Tuntas
17.	Yema Lagia	P	13	65	Tidak Tuntas
	Jumlah			1225	
	Nilai Rata-Rata			72,06	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas			11	
	Persentase Ketuntasan Klasikal			65%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 65 % dengan nilai rata-rata 72,06. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 11 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 65 %. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya:

1. Pemberian motivasi dan apersepsi yang masih kurang membuat siswa sedikit kebingungan dalam menerima materi atau pokok bahasan baru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* sehingga pada siklus II pemberian motivasi dan apersepsi lebih diperhatikan.
2. Meminta siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, (tidak hanya diam memperhatikan teman-temannya bekerja dan hanya mengobrol dengan temannya.
3. Meminta siswa agar lebih aktif dan bertanya jika mendapat kesulitan atau jika ada materi dan soal-soal diskusi yang belum dimengerti.
4. Kesimpulan yang belum jelas membuat siswa sedikit bingung atau kurang jelas dengan batasan materi yang disampaikan guru sehingga pada siklus II pemberian kesimpulan lebih diperhatikan.

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil evaluasi, lembar observasi aktivitas siswa pada pertemuan I dan II, lembar observasi aktivitas guru pada pertemuan I dan II, kisi-kisi soal evaluasi, instrumen soal evaluasi, kunci jawaban, dan pedoman penskoran.

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk materi Pecahan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran siklus II telah dilakukan perbaikan, dari analisis hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II didapat bahwa aktivitas siswa tergolong aktif dalam setiap pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel skor aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan ke dua, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	4	4	4	3	3	3	21	3,5	Aktif
Kedua	4,3	4,3	4	4	4	4	24,6	4,1	Aktif

Dari tabel diatas dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus II untuk pertemuan 1 adalah 3,5 dan pertemuan 2 adalah 4,1. Berdasarkan penggolongan aktivitas belajar siswa maka kategori aktivitas siswa pada siklus II adalah tergolong Aktif.

Sedangkan menyangkut aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak							Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertama	4	3	4	3	3	2	2	21	3,0	Baik sekali
Kedua	4	4	4	4	4	3	4	27	3,8	Baik Sekali

Dari tabel diatas dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus II untuk pertemuan 1 adalah 3,0 dan pertemuan 2 adalah 3,8. Berdasarkan penggolongan aktivitas belajar guru maka kategori aktivitas guru pada siklus II adalah tergolong Baik Sekali.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II

No.	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1.	Alisa Saputri	P	14	70	Tuntas
2.	Farian Delta	L	20	100	Tuntas
3.	Julio Usman Tiro Putra	L	16	80	Tuntas
4.	Lalu Rizqi Khaerunnafis	L	20	100	Tuntas
5.	M. Jofa Zamzami	L	16	80	Tuntas
6.	M. Khazami	L	18	90	Tuntas
7.	Manda	P	14	70	Tuntas
8.	Medi Maulana	L	18	90	Tuntas
9.	Mery Castilla Dewi	P	16	80	Tuntas
10.	Moh. Idi	L	16	80	Tuntas
11.	Muhammad Irdi	L	14	70	Tuntas
12.	Muhammad Rido	L	17	85	Tuntas
13.	Natasa Inea	P	16	80	Tuntas
14.	Nela Aprilianti	P	15	75	Tuntas
15.	Neva Saida Prindatanti	P	14	70	Tuntas
16.	Sifa Nur'aeni	P	16	80	Tuntas
17.	Yema Lagia	P	14	70	Tuntas
	Jumlah			1370	
	Nilai Rata-rata			80,59	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas			17	
	Persentase Ketuntasan Klasikal			100 %	

Hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus II ini mencapai tingkat 100% jadi sudah dapat dikatakan tuntas, untuk itu tidak perlu lagi diadakan pembelajaran pada siklus berikutnya dengan ketuntasan belajar yang sudah dicapai, dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Keliling Bangun Datar.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi aktivitas siswa dapat tergolong Aktif dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran begitu juga aktivitas guru sudah tergolong Baik Sekali. Dari hasil analisis terhadap hasil evaluasinya terjadi peningkatan rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan secara klasikal sudah

mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih siswa sudah mencapai nilai hasil ulangan sebesar KKM atau melebihi KKM yang ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika materi Keliling Bangun Datar pada siswa kelas IV Semester II dengan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan/menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di SD Negeri 2 Lenek Kecamatan Lenek Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,1 dan aktivitas siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 4,1, Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,8 dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,8.

Terkait dengan hasil ulangan pada siklus I dan II dapat dilihat rinciannya dibawah ini :

Tabel Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai Terendah	60
2	Nilai Tertinggi	90
3	Rata-rata	72,05
4	Jumlah siswa yang tuntas	11
5	Jumlah siswa yang ikut tes	17
6	Persentase yang tuntas	65 %

Sedangkan pada siklus II hasilnya sebagai berikut :

Tabel Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Skor Terendah	70
2	Skor Tertinggi	100
3	Rata-rata	80,59

4	Jumlah siswa yang tuntas	17
5	Jumlah siswa yang ikut tes	17
6	Persentase yang tuntas	100 %

Setelah melihat kedua tabel hasil evaluasi dari siklus I dan II dimana nilai yang mereka peroleh sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dan melebihi tingkat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%.

Untuk lebih rincinya peningkatan tingkat ketuntasan siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dalam lampiran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika pada materi Keliling Bangun Datar melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Dimana penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang didasarkan pada cakupan materi Keliling Bangun Datar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Keliling Bangun Datar di SD Negeri 2 Lenek. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar pada siswa kelas IV semester II SD Negeri 2 Lenek Tahun Pelajaran 2018/2019
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar para siswa pada mata pelajaran Matematika materi Keliling Bangun Datar siswa kelas IV semester II SD Negeri 2 Lenek Tahun Pelajaran 2018/2019 yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar dari siklus I sampai dengan siklus II, dari kategori Cukup Aktip dengan nilai rata-rata 3,1 sampai dengan kategori Aktif dengan nilai rata-rata 4,1.

3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Keliling Bangun Datar kelas IV semester II di SD Negeri 2 Lenek Tahun Pelajaran 2018/2019 mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan persentase ketuntasan secara klasikal masing-masing siklus yaitu siklus I sebesar 74% dan siklus II sebesar 100 % berarti ada kenaikan 26 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminul Hayat, 2004. *Matematika Untuk SMA Kelas X*, Bandung : Regina
- Anita Lie, 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT Gramedia.
- Arends, R. I. 2008. *Learning To Teach*. New York : McGraw Hill Companies.
- Fathani Abdul Halim, 2009. *Matematika Hakikat & Logika*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Suprijono Agus, 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Husein Tampomas, 2004. *Seribu Pena Matematika SMA untuk Kelas X*, Jakarta : Erlangga.
- Muhibbin Syah, 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nurkencana, 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurlailatul Himah, 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B MTs Negeri 3 Mataram Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi. Mataram. IKIP
- Oemar Hamalik, 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman, dkk, 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama.
- Ratmaje Syahdan, 2009. *Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Kelas XI Semester I Di SMA Negeri 7 Mataram Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Mataram. IKIP.
- Roestiyah N.K, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suhaedi, 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dalam Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Biologi SMPN 11 Mataram Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Mataram. IKIP
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- _____. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Yusuf. 2003. *“Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi Melalui Pengajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramain Lombok Barat NTB.”* Thesis, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.